

PEMBENTUKAN REMAJA GENERASI BERENCANA (Gen-Re) DI LINGKUNGAN SMA MUHAMMADIYAH 4 MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG

Fatih Handayani¹⁾, Vinny Virlita Rahakbau²⁾, Ummi Umayyah³⁾, Adinda Puteri Baginda⁴⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, STIKes 'Aisyiyah Bandung (fatiah79@gmail.com)

²⁾ Program Studi Vokasi Diploma III Kebidanan, STIKes 'Aisyiyah Bandung (vrahakbau@gmail.com)

³⁾ Program Studi Vokasi Diploma III Kebidanan (ummiumayyah983@gmail.com)

⁴⁾ Program Studi Vokasi Diploma III Kebidanan (adindabaginda@gmail.com)

Abstrak

Remaja merupakan masa tahapan perkembangan dalam kehidupan manusia yang penuh gejolak. Permasalahan remaja mulai dari fisik, psikologis, sosial dan lainnya. Program Remaja Generasi Berencana memfasilitasi remaja agar mampu menjadi remaja tegar, mampu menghadapi masalah hidup dan kehidupannya sendiri. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membentuk kelompok remaja Generasi Berencana di SMA Muhammadiyah Kabupaten Bandung. Metode pelaksanaan adalah dengan cara melakukan pendampingan pada siswa kelas XI melalui pemberian pendidikan kesehatan/penyuluhan tentang Gen-Re yang diberikan dalam 4-6 kali pertemuan. Media yang digunakan adalah Modul Penyuluhan Generasi Berencana dibantu Gen-Re Kit yang berisi permainan ular tangga kesehatan reproduksi, celemek organ reproduksi, kantong pendewasaan Usia Perkawinan dan lain sebagainya. Evaluasi dilakukan dengan melakukan penghitungan tingkat pengetahuan siswa dan kemudian disimpulkan menjadi pengetahuan Baik, Cukup dan Kurang dengan analisis data univariat, data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan siswa yang tergabung dalam Kelompok Remaja Generasi Berencana, yaitu sebagian besar mempunyai pendidikan yang Baik (80%) dan sisanya berpengetahuan cukup. Selain itu, terbentuk kelompok remaja Generasi Berencana di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kab. Bandung yang beranggotakan 10 orang. Berdasarkan hasil, maka perlu adanya tindak lanjut kegiatan berupa program sosialisasi yang komprehensif dan berkesinambungan oleh siswa yang tergabung dalam remaja Gen-Re agar program Generasi Berencana dikenal lebih baik oleh semua siswa.

Kata Kunci: generasi berencana, remaja, penyuluhan kesehatan

Abstract

Adolescents are a stage of development in human life that is full of turmoil. Adolescent problems ranging from physical, psychological, social and others. Generasi Berencana Program facilitates young people to be able to be tough, able to deal with life's problems and their lives. The media used is the Generation Planning Counseling Module assisted by Gen-Re Kit which contains snakes and ladders games for reproductive health, reproductive organs aprons, bags for maturing the Marriage Age and others. The purpose of community service is to form a group of teenagers in the Generasi Berencana at Muhammadiyah High School in Bandung Regency. The method of implementation is to provide assistance to class XI students through health education / counseling about Gen-Re given in 4-6 meetings. Evaluation is done by calculating the level of student knowledge and then concluded to be Good, Enough and Less knowledge with univariate data analysis, the data is presented in the form of a frequency distribution. The result of this community service is an increase in the knowledge of students who are members of the Youth Generation Planning Group, where most have good education (80%) and the rest are knowledgeable enough. In addition, a youth planning group was formed in the Muhammadiyah 4 High School Margahayu District. Bandung, which has 10 members. Based on the results, it is necessary to have a follow up activity in the form of a comprehensive and continuous socialization program by students who are members of the Gen-Re adolescents so that the Planning Generation program is better known to all students.

Keywords: Deliberate generation, adolescents, health promotion

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa Indonesia akan terwujud jika didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul di segala bidang terutama bidang pendidikan dan kesehatan. Analisis situasi saat ini menunjukkan berbagai permasalahan yang dihadapi negara Indonesia termasuk masalah pengelolaan SDM. Dituliskan oleh Deswita bahwa rentang waktu usia remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 (Fajarini & Khaerani, 2014). Masa remaja secara demografi, menjadi bahasan yang menarik karena populasi di Indonesia sebanyak 18,3% dari total penduduk (>43 juta) jiwa. Selain jumlah yang cukup besar, diikuti dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, psikologis maupun sosial dan juga kejadian pubertas pada remaja menambah permasalahan baru jika remaja tidak diberikan informasi yang benar dan tepat sasaran tentang perubahan tersebut.

Bangsa Indonesia sebagai negara berkembang, masih dihadapkan pada kondisi jumlah penduduk yang besar, menjadikan era yang disebut “era bonus demografi”. Masa ini akan ada di puncaknya yaitu tahun 2025-2030 yang ditandai dengan banyaknya jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) atas jumlah penduduk tidak produktif dan bisa dilihat dari angka rasio ketergantungan yang rendah. Bonus Demografi yang didapat oleh Bangsa Indonesia ini apabila tidak digunakan dengan tepat, tidak diusahakan dan diarahkan dengan benar, maka bukan hal positif yang didapat akan tetapi malah membawa bencana. Ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai bonus demografi adalah memadainya tingkat kesehatan dan pendidikan untuk membentuk SDM yang berkualitas. (Anshar MU, 2018)

Bencana yang didapat karena ketidaktepatan ini misalnya yang terjadi pada remaja. Remaja saat ini menjadi sorotan dalam masalah kesehatan reproduksi serta kependudukan. Data WHO disebutkan jumlah remaja di Asia Tenggara adalah 350 juta (22%) dengan homogenitas yang perlu dipertimbangkan dari aspek kebutuhan fisik, seksual,

psikologis dan sosialnya (Kurniasih & Komariah, 2017).

Kebutuhan aspek fisik, seksual, psikologis dan sosial menjadikan remaja sebagai target pemerintah dalam membuat program-program remaja. Program yang dibuat harus mampu menjangkau remaja agar bisa bertanggung jawab dalam hidup dan menghadapi kehidupannya sendiri. Kebutuhan fisik remaja terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh saat pubertas, perubahan kematangan organ-organ membuat organ reproduksi siap untuk digunakan sesuai fungsinya.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam penelitian Rini dan Tjadikijanto, dituliskan tentang permasalahan remaja yaitu angka pernikahan dini sebesar 44,70%, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi rendah yaitu sebesar 48,8% dari hasil Survey Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2014 dan meningkat tahun 2015 sebesar 49% dan tahun 2016 menurun sangat drastis menjadi 32,2%. Data lain menunjukkan rendahnya keterpaparan informasi remaja tentang Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu 26% dan tentang Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) yang hanya sebesar 11%. Angka-angka ini menjadi perhatian bagi BKKBN mengingat adanya target pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada tahun 2018 harus mencapai 51% dari total remaja yang ada di Indonesia (Rini & Tjadikijanto, 2019)

Masalah lainnya diungkapkan dalam penelitian Wilintining D, yaitu adanya masalah menonjol pada remaja meliputi TRIAD KRR atau Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi yang terdiri dari seksualitas, NAPZA dan HIV/AIDS, pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi dan median usia kawin pertama relatif masih rendah yaitu 19,8 tahun (Pyas, 2017). Berbagai pemaparan tersebut, pemerintah merupakan lembaga yang mempunyai tanggung jawab tertinggi dalam pengelolaan penduduk terutama remaja sebagai generasi bangsa yang akan melanjutkan pembangunan bangsa. Berdasarkan tujuan tersebut maka dikeluarkan Undang-Undang No. 52 Tahun

2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 48 ayat 1 (b) yang menuliskan bahwa untuk meningkatkan kualitas remaja dengan cara memberikan akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.

Penanganan permasalahan remaja oleh pemerintah diantaranya dengan mengeluarkan Program Generasi Berencana (Gen-Re) di bawah tanggung jawab lembaga BKKBN dengan cara mempromosikan program-program keluarga berencana sejak dini bagi kaum remaja. Pesan-pesan dalam program Gen-Re disebarluaskan melalui wadah PIK-R/M yang terdiri dari remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah, keluarga dan masyarakat peduli remaja. Tujuan program Gen-Re adalah menyiapkan remaja sebagai generasi muda agar menjadi remaja yang tegar menghadapi permasalahan hidupnya dan permasalahan yang ada dikelilinginya (Utami, 2015)

Implementasi program Gen-Re harus dapat menjangkau seluruh sasaran terutama remaja tingkat sekolah menengah dan mahasiswa. Untuk mencapai program, dibutuhkan kerjasama antara lembaga pemerintah dengan instansi pendidikan, dan salah satunya dicapai dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM di perguruan tinggi menekankan setiap dosen untuk membantu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat sesuai kebutuhan. Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, dosen melibatkan mahasiswa sebagai calon akademisi atau praktisi yang harus belajar untuk bermasyarakat juga mengimplementasikan ketrampilan atau kompetensi yang melekat pada dirinya. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah siswa SMA Kelas VIII Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung. SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kab. Bandung adalah salah satu SMA di Kabupaten Bandung dengan predikat akreditasi A. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah belum adanya program yang berkesinambungan terkait kesehatan reproduksi dan ada siswa yang melakukan tindakan asusila, sehingga pihak sekolah menginginkan adanya penanganan untuk mencegah dampak yang lebih luas lagi. Informasi tersebut dijadikan dasar pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pengabdian dan tim mengidentifikasi adanya masalah ketidaksesuaian antara harapan dan tujuan. Sebagai individu yang menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, maka remaja harus difasilitasi dengan akses dan sarana untuk menunjang kebutuhannya.

Masalah yang dikeluhkan oleh pihak sekolah menuntut kita sebagai bagian dari masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah walaupun hanya dengan sesuatu yang kecil. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan pembelajaran yang harus diberikan sesuai ketentuan undang-undang. Belum adanya kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran dengan informasi kesehatan reproduksi secara komprehensif menjadikan informasi yang diterima siswa setengah-setengah sehingga timbul potensi untuk disalahgunakan atau diimplementasikan tidak tepat. Sebagaimana diketahui, bahwa materi kesehatan reproduksi tersebar pada beberapa mata pelajaran yaitu Biologi, Pendidikan Jasmani dan Olah Raga serta agama. Kematangan organ reproduksi secara fisik, belum disertai dengan kematangan psikologis, sehingga apabila terjadi masalah terkait seksualitas dan lainnya, beban yang dipikul sangat berat. Dampak dari ketiadaan pendidikan kesehatan reproduksi yang terprogram, maka setiap instansi sekolah menyampaikan materi kesehatan reproduksi dalam bentuk yang berbeda-beda.

Remaja sebagai bagian dari agen pembaharu, dituntut mempunyai ketrampilan menyikapi masalah dan dengan karakteristik rasa ingin tahu yang besar, maka remaja akan mencoba hal-hal baru yang menurutnya sebuah tantangan. Berdasarkan keluhan yang disampaikan oleh kepada sekolah bahwa ada siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji dalam pergaulan dengan sesamanya yang berbeda jenis kelamin seperti pergaulan berbas sebagaimana banyaknya remaja lakukan saat ini hingga melewati batas dan norma dan meminta bantuan untuk penanganan supaya tidak terjadi hal yang merugikan bagi siswa maupun pihak sekolah secara umum.

Tujuan PkM adalah membentuk kelompok remaja Generasi Berencana pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kab. Bandung melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang Generasi Berencana. Persiapan menjadi pribadi yang

tanggung dimaknai salah satunya dengan program Generasi Berencana. Sebagaimana dituliskan sebelumnya, dalam kajian teoritik yang berhubungan dengan kegiatan ini adalah bahwasanya Gen-Re merupakan program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mengatasi masalah remaja dalam rangka membangun pengetahuan, sikap dan perilaku dalam merencanakan pendidikan, pekerjaan dan menikah sesuai siklus kesehatan reroduksi agar memiliki keluarga yang bahagia (Aritonang & RFS, 2017).

Tujuan Gen-Re menurut buku Pedoman Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dalam Sirait BJ (2018) adalah terbentuknya ketahanan remaja melalui fasilitasi remaja agar mampu belajar, paham dan mempraktikkan perilaku sehat dan mental yang matang. Program Gen-Re membekali siswa dan mahasiswa dengan 8 (delapan) substansi dasar yang menjadi fokus dalam memberikan penyuluhannya yaitu Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi (TRIAD KRR), Kecakapan hidup (*life skill*), delapan fungsi keluarga, Gender, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dan Konseling serta advokasi. Sebagaimana diketahui, kaitan antara penggunaan narkoba dan seks bebas adalah potensi tertularnya penyakit HIV/AIDS. Penyakit HIV/AIDS akan ditularkan melalui jarum suntik sedangkan pada perilaku seks bebas, dapat menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) karena terjadi diusia muda dan juga berisiko terpapar Penyakit Menular Seksual (PMS) serta HIV/AIDS (Sirait, 2018).

Empat strategi yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu: Sasaran program Gen-Re adalah remaja dan masiswa usia 10-24 tahun dan belum menikah, mahasiswa dan mahasiswi yang belum menikah, keluarga yang mempunyai anak remaja dan masyarakat yang peduli terhadap masalah dan kebutuhan remaja. Implementasi program Gen-Re di sekolah-sekolah adalah membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) mulai SMP dan SMA, sedangkan PIK-M didirikan di universitas.

Organisasi PIK-R merupakan kegiatan ekstrakurikuler siswa/mahasiswa yang didirikan oleh mereka dan untuk mereka sendiri. Tujuan pendirian PIK-R/M adalah memberikan informasi kepada remaja seputar PKBR, Pendewasaan Usia

Perkawinan (PUP), pembelajaran *life skills*, pelayanan konseling dan rujukan PKBR dan mengembangkan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya yang menjadi ciri khas masing-masing PIK-R/M sendiri yang disesuaikan dengan siswa/mahasiswa di sekolahnya (Aji, Utari, & Slamet, 2019)

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui rancangan kegiatan yang disusun untuk memudahkan pelaksanaan. Pembentukan kelompok remaja Generasi Berencana melalui tahapan rancangan kegiatan dan rancangan evaluasi. Kegiatan PkM akan diberikan melalui pendampingan yaitu pendampingan pemberian materi tentang Program Generasi Berencana (Gen-Re). Materi Gen-Re terdiri dari PUP, TRIAD KRR, Life Skills, 8 fungsi keluarga, KIE dan Konseling serta advokasi. Pemberian materi direncanakan mulai bulan Maret 2019, media yang digunakan adalah Gen-Re Kit dari BKKBN dan modul Gen-Re yang disusun oleh pengabdi secara langsung. Khalayak sasaran dipilih melalui koordinasi antara pengabdi dan bagian Kesiswaan, dan terpilih 10 orang siswa kelas XI yang aktif berorganisasi, karena diharapkan mereka mampu menyampaikan kembali informasi yang disampaikan kepada teman sebayanya. Kegiatan dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung.

Rancangan evaluasi untuk mengukur keberhasilan PkM dilakukan melalui pengisian kuesioner pengetahuan sasaran tentang program Gen-Re. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui *pre test* dan *Post test*, kemudian hasil pengumpulan data tersebut dianalisa dalam bentuk tingkat pengetahuan yang dikelompokkan menjadi “baik, “cukup” dan “kurang”. Penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan adanya kompetisi hibah dari Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi, dengan penanggungjawab yaitu Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), tim Pengabdi menyusun skema Program Kreativitas

Mahasiswa-Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-M). PKM-M dilakukan atas dasar rancangan kegiatan dan rancangan evaluasi. Pelaksanaan PkM dimulai dengan analisis kebutuhan dengan kepala sekolah tentang masalah dan kebutuhan yang diinginkan, hasil dari pertemuan ini pengabdian memfasilitasi kebutuhan awal dengan pemberian informasi kesehatan tentang kesehatan reproduksi.

Tahap kedua setelah analisis kebutuhan, pengabdian menyiapkan alat ukur untuk mengetahui efektifitas kegiatan yang diharapkan adanya peningkatan pengetahuan tentang Generasi Berencana yang dituangkan dalam kuesioner. Pembagian materi disusun oleh pengabdian meliputi materi dengan topik Narkoba/NAPZA, Seks bebas, HIV/AIDS dan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), 8 fungsi keluarga, gender, *life skill* dan KIE/Advokasi. Materi yang disusun oleh pengabdian didasarkan pada kebutuhan informasi dasar remaja tentang Generasi Berencana dari program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Adapun media tambahan selain modul yang dibutuhkan dalam kegiatan PkM ini yaitu Gen-Re Kit, maka Pengabdian berkoordinasi dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Propinsi Jawa Barat.

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan, yaitu pengabdian melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kab. Bandung untuk berkoordinasi. Dalam pertemuan ini dihasilkan jadwal pemberian materi kepada siswa dan pemilihan siswa yang akan dijadikan khalayak sasaran. Selain kepala sekolah, pemilihan siswa dikoordinasikan juga dengan bagian kesiswaan, dan siswa yang terpilih adalah siswa yang aktif di kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) supaya bisa menyampaikan kembali kepada teman sebayanya.

Tanggal 20 dan 23 Mei 2019, tim pengabdian mulai memberikan materi awal tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan dan materi PUP, sebelumnya siswa diberikan *pre test* materi tersebut. Adapun media yang digunakan selain materi yang ditampilkan dalam bentuk Power Point, juga digunakan celemek organ reproduksi untuk memudahkan siswa memahami setiap organ reproduksi dan fungsinya. Pada akhir sesi ini, siswa

diminta menunjukkan organ reproduksi sesuai nama dan fungsinya.

Kegiatan berikutnya, pengabdian memperbaiki modul yang digunakan melalui diskusi semua tim, dan hasil pertemuan adalah adanya perbaikan materi untuk pertemuan berikutnya yang disusun dalam bentuk modul dan bisa diajukan untuk HKI. Pemberian materi berakhir pada tanggal 23 Agustus 2019, terdapat jeda waktu dari bulan Mei-Agustus 2019, sehubungan dengan adanya kegiatan praktik mahasiswa yang tidak bisa ditinggalkan dan jarak dari tempat praktik ke lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat cukup jauh. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas dan di Masjid Al Manaar 6 Desa Sayati Kec. Margahayu Kab. Bandung yang lokasinya berdekatan dengan sekolah. Akhir kegiatan tercapai yaitu terbentuknya kelompok remaja yang disebut dengan Remaja Generasi Berencana, berjumlah 10 orang siswa, 3 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Siswa yang dibentuk menjadi Remaja Gen-Re adalah siswa yang aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang dipilih atas pertimbangan bagian Kesiswaan dan kepala sekolah.

Selama berlangsungnya kegiatan dari awal sampai tahap ini, pengabdian selalu mengisi catatan harian kegiatan sebagai bukti pelaksanaan, dan bisa dicari solusinya jika ditemukan masalah-masalah yang bisa menghambat kegiatan. Kegiatan lain adalah menyusun laporan kemajuan dan pengisian pertanggungjawaban keuangan.

Kegiatan terakhir adalah mengikuti Monitoring dan Evaluasi yang diadakan di Institut Teknologi Bandung (ITB), dalam kegiatan ini reviewer menanyakan urgensi kegiatan dan luaran yang dicapai. Hasil luaran yang telah dicapai sesuai dengan yang dijanjikan yaitu Modul Generasi Berencana dan manuscript artikel. Setelah mengikuti monitoring dan evaluasi, Pengabdian dan pembimbing melakukan briefing pasca kegiatan, mengkaji kekurangan untuk perbaikan kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PkM ini dilihat berdasarkan karakteristik demografi kelompok remaja dari jenis kelamin, sebagian besar remaja adalah perempuan berjumlah 7 orang dan laki-laki 3 orang. Semua

anggota kelompok remaja berasal dari kelas XI dengan sebaran usia sebagian besar 17 tahun. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan peningkatan pengetahuan siswa, pada saat *pre test* sebagian besar mempunyai pengetahuan yang kurang tentang program Gen-Re (70%), dan setelah diberikan pendampingan berupa pemberian informasi tentang program Gen-Re, pengetahuan siswa sebagian besar menjadi Baik (80%), dan sisanya cukup.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah sebelumnya, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menjawab sebagian masalah. Perilaku remaja dalam mengamalkan kesehatan reproduksi, dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Budiman dan Riyanto, mengatakan bahwa pengetahuan didapat melalui didaptnya informasi mengenai suatu hal sehingga memberikan landasan kognitif seseorang terhadap hal tersebut (Hasanah & Wahyuni, 2017). Hasil penelitian ini menuliskan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan masyarakat menjadi berpengetahuan cukup atau kurang dan bagaimana menyikap suatu hal yang belum pernah dilihat sebelumnya. Pengetahuan tentang kesehatan menjadi bagian penting sebelum terjadinya perilaku kesehatan.

Menurut Hasanah dan Wahyuni (2017), hasil dari sikap yang ditampilkan individu berbeda-beda, jika setuju akan suatu objek maka akan mendekat dan bergabung, sebaliknya jika tidak suka maka akan menghindar atau menjauh. Begitupun dengan aspek sikap yang dimiliki oleh seseorang, didasarkan pada kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Identifikasi masalah yang coba diselesaikan dalam kegiatan ini adalah adanya pemberian informasi tentang program Gen-Re pada remaja siswa, sebagai cikal bakal program atau kegiatan selanjutnya tentang kesehatan reproduksi remaja. Melalui pembentukan remaja, diharapkan menjadi kepanjangan tangan program sekolah dan kerjasama dengan sektor lainnya, dalam hal ini khususnya dengan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bandung baik dalam

penyusunan kurikulum yang berbasis program tanpa mengganggu kurikulum wajib dari pemerintah, tetapi mampu mengakomodir kebutuhan remaja maupun penyusunan perangkat lain yang dibutuhkan.

Keberadaan manusia diperuntukkan membantu menyelesaikan masalah sesamanya. Adapun pada kegiatan PkM ini, telah ditunjukkan bagaimana masalah yang dikeluhkan oleh pihak sekolah dapat diselesaikan dengan baik. Penyelesaian masalah dilakukan dengan cara memberikan bekal berupa pengetahuan dasar tentang program Generasi Berencana, yang memuat materi-materi sesuai kebutuhan remaja saat ini. Setelah pemberian informasi, harapan selanjutnya adalah terbentuk sikap dan perilaku positif tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. Materi yang diberikan mulai dari Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja untuk menunda pernikahan sampai waktu yang dianjurkan, menjalani kehamilan pertama pada usia cukup dewasa dan mengatur jumlah penduduk, memenuhi hak kesehatan maupun kesehatan reproduksi remaja (Titisari, 2018).

Solusi lainnya adalah pada materi kedua, yaitu tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD-KRR). Sebagaimana diketahui, karakteristik remaja yang berada pada masa transisi dari anak menuju dewasa, terkadang menempatkan remaja pada posisi yang rentan terkena masalah kesehatan reproduksi remaja dan seksualitas, karena remaja dianggap saat secara seksual menjadi matang (Hartini, 2017).

Dalam rangka membentuk hubungan baru yang lebih baik dengan lawan jenis, remaja terkadang ingin tahu masalah seksual, dan sudah seharusnya memang diberikan informasi tersebut dari sumber-sumber yang jelas karena remaja juga berada pada potensi seksual yang aktif sehubungan dorongan seksual yang dipengaruhi oleh hormon. Apabila informasi yang diberikan tidak tepat, maka ada dampak besar bagi perkembangan jiwa remaja sebagaimana disampaikan oleh Syarifudin dalam penelitian Zaen, dkk (2017) bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui risiko perilaku seksual yang mereka lakukan, tidak matang saat melakukan hubungan seksual apalagi jika harus menaggung

risiko dari hubungan seksual tersebut (Zaen, Asfriyati, & Tukiman, 2017).

Akibat perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, akan menyebabkan timbulnya penyakit HIV/AIDS yang sangat mematikan, karena sampai saat ini belum ada obat yang bisa menyembuhkan penyakit ini. Penyakit ini juga bisa diakibatkan dari penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAFZA).

Sebagai upaya menghindai TRIAD KRR, harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai bagian terkecil di masyarakat. Individu remaja merupakan salah satu bagian dari unit keluarga. Remaja yang baik harus disiapkan agar mampu membentuk keluarga baik secara fisik, psikologis, sosial dan sisi lainnya. Remaja harus menjadi bagian dalam keluarganya, berupaya untuk turut serta membangun keluarga melalui pemahaman 8 fungsi keluarga yang terdapat dalam materi program Gen-Re. Adanya pemberian materi ini, selain remana sebagai sasaran utama, harapan juga supaya remaja tersebut bisa menanamkan nilai-nilai positif dalam keluarganya.

Materi lainnya yang disampaikan dalam PkM ini yaitu tentang Kecakapan hidup (*life skill*), KIE dan Advokasi, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Menurut WHO dalam tulisan yang ditulis oleh Aparna, Raakhee (2011), Kecakapan hidup adalah kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan setiap orang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan dan tantangan dalam hidup secara efektif. Sepuluh kecakapan hidup untuk membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak dan remaja adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi efektif, ketrampilan dalam membina hubungan interpersonal, kewaspadaan diri, empati, koping emosi dan koping dalam menghadapi stres. Kecakapan hidup yang terkait dengan materi lain adalah kemampuan berkomunikasi yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan materi KIE dan Advokasi, agar menjadi wakil bagi teman sebayanya dalam menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi kepada pihak yang dianggap lebih mampu, misalnya guru, kepala sekolah atau lingkup masyarakat lebih luas lagi (Aparna & Raakhee, 2011).

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009, dituliskan bahwa penyuluhan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan. Penyuluhan diberikan sebagai upaya merubah perilaku masyarakat agar hidup sehat melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). Menurut Herdhianta dkk, KIE mengacu pada intervensi program yang menyeluruh, bagian dari suatu program pembangunan yang dirancang suatu negara untuk membuat perubahan dan menggunakan kombinasi teknologi informasi, pendekatan dan proses secara fleksibel dan partisipatif. Tujuan awal KIE adalah untuk memberikan kontribusi dalam pemecahan suatu masalah atau membangun dukungan dari sasaran terhadap sebuah isu dalam suatu program. Sasaran ini adalah pembuat kebijakan, penyedia layanan, agen perubahan, masyarakat dan/atau pengguna jasa (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013).

KIE yang disampaikan berbeda-beda tergantung kelompok sasaran dan tujuan yang diinginkan. Untuk mengubah pengetahuan, maka KIE yang diberikan cukup bersifat informasi saja, tetapi untuk mengubah sikap mental, ketrampilan, maka KIE yang diberikan harus berbeda, konsep dan perencanaan, harus diberikan terus menerus, dan dilaksanakan secara sistematis.

Pemaparan di atas, menguatkan hasil penelitian bahwa upaya mengubah pengetahuan sudah bisa teratasi dengan hanya pemberian informasi saja, sehingga bisa dilihat dari hasil post test, sebagian besar siswa mendapat pengetahuan yang baik dari materi atau informasi yang disampaikan. Akan tetapi, permasalahan yang diidentifikasi, tidak hanya ranah pengetahuan saja dari aspek siswa, tetapi terdapat sistem, atau aspek lainnya yang membutuhkan perubahan, sehingga upaya KIE yang harus dilakukan harus bersifat terus menerus, terencana dan sistematis dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan juga termasuk orang tua.



Gambar 1. Koordinasi dengan Kepala Sekolah

Saat pelaksanaan kegiatan, selain media Power Point, lembar balik, Pengabdian membuat modul Remaja Generasi Berencana sebagai pegangan pembelajaran yang memuat materi tentang PUP, TRIAD KRR, KIE dan Advokasi, 8 fungsi keluarga, Kecakapan Hidup dan tentang PIK-R. Adapun metode penyuluhan, selain ceramah, diskusi dan tanya jawab, juga terdapat game ular tangga. Hasil penelitian Zaen (2017), menyebutkan adanya pengetahuan yang meningkat dan sikap positif setelah diberikan simulasi permainan ular tangga tentang TRIAD KRR. Simulasi permainan dianggap lebih bermuatan karena cenderung lebih bermuatan, tidak monoton dan langsung didasarkan pada analisa kasus, serta melibatkan peserta secara menyeluruh dan aktif. Tindaon (2018) menyampaikan bahwa media KIE dibutuhkan untuk memudahkan penerimaan pesan kepada sasaran, dengan berbagai bentuk mulai dari media cetak, media elektronik dan media papan (*billboard*) (Zaen et al., 2017).



Gambar 2. Koordinasi dengan BKKBN

Masalah yang dihadapi, diatasi dengan pemberian informasi mengenai Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Materi ini memberikan sedikit gambaran tentang susunan organisasi serta tujuan, fungsi dan manfaat dibentuknya PIK-R di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kegiatan, maka hasil bisa dilihat dari indikator tujuan yaitu pengetahuan siswa tentang Program Gen-Re, dan indikator berikutnya adalah Kelompok Remaja Generasi Berencana pada siswa di SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung. Alat ukur yang dijadikan keberhasilan indikator kegiatan adalah bukti pengisian kuesioner tentang materi Gen-Re yang terdiri dari 8 materi pokok, dimana setelah dilakukan penghitungan dan dianalisis terdapat peningkatan pengetahuan, sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan yang baik tentang program Gen-Re dan sisanya berpengetahuan cukup.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dari awal sampai akhir, maka Pengabdian merekomendasikan sebagai berikut:

1. Pelatihan konselor atau pendidik sebaya bagi kelompok siswa yang tergabung dalam Kelompok Remaja Generasi Berencana.
2. Kerjasama dengan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bandung untuk pengembangan program

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kelompok Siswa

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	0	0	8	80
Cukup	3	30	2	20
Kurang	7	70	0	0
Jumlah	10	100	10	100



Gambar 3. Pemberian Materi



Gambar 4. Kelompok Remaja Generasi Berencana

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka hasil Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-M), telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dengan hasil pengetahuan yang baik dari khalayak sasaran yaitu sebagian siswa SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kab. Bandung dan terbentuk kelompok remaja Generasi Berencana.

Saran

Berdasarkan temuan pada kegiatan PKM-M ini, maka pengabdian membuat saran sebagai berikut:

1. Memetakan kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan lebih baik lagi sesuai bidang ilmu dan ketertarikan mahasiswa yang terlibat
2. Sosialisasi dilakukan jauh hari sebelumnya, supaya mahasiswa lebih siap dan dalam pelaksanaannya dapat sinergis dengan kegiatan akademik lainnya
3. Membuat jejaring dengan dinas untuk program pendidikan kesehatan reproduksi remaja lainnya
4. Membuat pelatihan dengan tema konselor remaja pada kelompok remaja yang sudah dibentuk
5. Membuat program pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran yang lain misalnya orang tua atau guru sebagai satu kesatuan dalam program Generasi Berencana

DAFTAR PUSTAKA

Aji BA, Utari P, Slamet J. 2019. Strategi Difusi Inovasi BKKBN Dalam Menjangkau Generasi

Digital Natives. *Research Fair Unair 2019. III (3) P* ISSN: 2550-0171 E-ISSN: 2580-5819

Aparna, Raakhee. 2011. Life Skill Education for Adolescents: its Relevance and Importance. *GESJ: Education Sciences and Psychology XIX (2)*.

Aritonang V. 2017. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Program Generasi Berencana (Genre) pada Kantor Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Propinsi Riau. *JOM Fisip II (2)*

Fajarini F, Khaerani NM. 2014. Kelekatan Aman, Religiusitas, dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Integratif II (1)*, 22-29

Hartini. 2017. Perkembangan Fisik dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling I (2)*

Hasanah IN, Wahyuni S. 2017. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Leptospirosis pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan VI (12)*

Herdhianta D, Istiaji E, Nafikadini. 2015. Gambaran Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Berencana Dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. Universitas Jember*

Kurniasih N, Komariah N. 2016. Peta Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Kota Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin, Latar Belakang Pendidikan, Status Sosial dan Ekonomi. *Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan UNPAD, 251-268*

Putri IM, Rosida L. 2019. Peningkatan Pengetahuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Karang Taruna Angkatan Muda Salakan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan 1 (1)*, 5-11

Rini IM, Tjadikijanto YD. 2018. Gambaran Program Generasi Berencana (Gen-Re) di Indonesia dan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan VII (2)*, 168-177

Sirait BJ. 2018. Difusi Inovasi Program Generasi Berencana (Genre) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada

Kehidupan Berkeluarga Berencana Melalui PIK M Sehati Universitas Riau. *JOM Fisip V (1)*

- Sirajudin D, Iksan M. 2017. Pengembangan Home Industri Dampo Pisang Aneka Rasa Melalui KKN-PPM di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Berkemajuan: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. I (1)*, 22-25
- Tindaon RL. 2018. Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Melalui Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 2016. *Jumantik III (1)*
- Titisari AS. 2018. Tren Pengetahuan Sikap dan Perilaku (PSP) Remaja Terhadap Isu Kependudukan. *Piramida XIV (1)*, 16-22
- Wilitining D. Efektifitas Pelaksanaan Program Generasi Berencana di Kota Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaen NL, Asfriyati, Tukiman. 2017. Pengaruh Simulasi Permainan Ular Tangga Gen-Re Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS dan NAFZA) di SMP 1 Tanjung Morawa Tahun 2016. *Jurnal STIKNA I (2)*